YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i6.1634

NAGARI KAMANG MUDIAK PADA MASA PERGOLAKAN PRRI (1958-1961)

M Budiman & Etmi Hardi
Universitas Negeri Padang
Mbudimanbkt00@gmail.com ; etmihardi@yahoo.co.id

Abstract

This research examines socio-cultural, economic and political life and the role and involvement of the Nagari Kamang Mudiak community during the PRRI Upheaval. The purpose of this study is to describe how socio-cultural, economic and political life is, as well as explain the role and involvement of the Nagari Kamang Mudiak community during the 1958-1961 PRRI upheaval. The research method used is the historical research method which goes through four stages which include; heuristic (data collection), source criticism (source testing), interpretation (interpreting and analyzing sources), and historiography (history writing). This research is included in the qualitative descriptive research by utilizing data from various primary and secondary sources. Apart from documents such as personal notes, transcripts of interview recordings, the primary data of this study was strengthened by interviews with several members of the community and figures involved for oral data. As for the secondary sources obtained from books, articles, magazines which are certainly relevant to this research. The PRRI upheaval involving Nagari Kamang Mudiak made the socio-cultural and economic conditions of the community worse off than before. In fact, there was a lot of violence that made people feel anxious and afraid. The violence was not only from the Central Army but also from the people of Nagari Kamang Mudiak themselves. With the topographical area of Nagari Kamang Mudiak which is surrounded by forests and hills and the many people who oppose the central government, this area has an important role during times of upheaval. From this research it can be concluded that the life of the people of Nagari Kamang Mudiak is declining and this area has an important role in the PRRI upheaval, both from its geographical condition to the involvement and participation of the community.

Keywords: *PRRI Upheaval, Community Life, Role, Nagari Kamang Mudiak*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang kehidupan sosial-budaya, ekonomi dan politik dan peran serta keterlibatan masyarakat Nagari Kamang Mudiak pada masa Pergolakan PRRI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana kehidupan sosial-budaya, ekonomi dan politik, serta menjelaskan peran dan keterlibatan masyarakat Nagari Kamang Mudiak pada masa pergolakan PRRI 1958-1961. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah dimana dengan melalui empat tahap yang meliputi; heuristic (pengumpulan data), kritik sumber(pengujian sumber), interpretasi (menafsirkan dan menganalisis sumber), dan historiografi (penulisan sejarah). Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif kualitatif dengan

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

memanfaatkan data-data dari berbagai sumber primer maupun sumber sekunder. Selain dari dokumen seperti catatan pribadi, naskah rekaman wawancara, data primer penelitian ini diperkuat dengan wawancara dengan beberapa masyarakat dan tokoh yang terlibat untuk data lisan. Sedangkan untuk sumber sekunder didapatkan dari buku-buku, artikel, majalah yang tentunya relevan dengan penelitian ini. Pergolakan PRRI yang melibatkan Nagari Kamang Mudiak menjadikan keadaan sosial-budaya, ekonomi masyarakat menjadi lebih merosot dibandingkan sebelumnya. Bahkan banyak terjadi kekerasan yang menjadikan masyarakat menjadi was-was dan ketakutan. Kekerasan yang tidak hanya dari Tentara Pusat tetapi ada juga yang dari masyarakat Nagari Kamang Mudiak sendiri. Dengan wilayah topografi Nagari Kamang Mudiak yang dikelilingi oleh hutan dan perbukitan serta banyaknya masyarakat yang kontra dengan pemerintahan pusat, sehingga menjadikan daerah ini memiliki peran yang penting pada masa pergolakan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat Nagari Kamang Mudiak menjadi merosot dan daerah ini memiliki peranan penting dalam pergolakan PRRI, baik itu dari keadaan geografisnya sampai kepada keterlibatan juga partisipasi masyarakatnya.

Kata Kunci : Pergolakan PRRI, Kehidupan Masyarakat, Peran, Nagari Kamang Mudiak

PENDAHULUAN

Pada tanggal 15 Februari 1958, Dewan perjuangan mengumumkan berdirinya Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), karena limit waktu ultimatum mereka tidak dipenuhi oleh pemerintah pusat. Ahmad Husein yang dibantu oleh tokoh-tokoh nasional seperti Sjafruddin Prawiranegara, M. Natsir, Burhanuddin Harahap dan Soemitro Joyohadikusumo membentuk pemerintahan tandingan dan menunjuk Mr. Sjafruddin Prawiranegara sebagai Perdana Menteri yang berkedudukan di Padang. Berbagai usaha perundingan selalu gagal dan menemui jalan buntu, pemerintahan pusat mengambil langkah penyelesaian dengan menggunakan kekuatan militer yang bertujuan untuk mewujudkan normalisasi pemerintah. Angkatan Perang Republik Indonesia(APRI) segera dipersiapkan untuk menumpas"Pemberontakan".

Setelah berhasil menguasai Kota Padang tentara pusat kemudian melanjutkan penumpasan ke daerah Kota Bukittinggi. Pada tanggal 6 Mei 1958 giliran Kota Bukittinggi yang menjadi sasaran tentara pusat. Penyerangan tentara pusat terhadap Kota Bukittinggi tidak mendapatkan perlawanan yang berarti dari pasukan PRRI karena Kota Bukittinggi sudah sudah lebih dulu dikosongkan. Kemudian pasukan PRRI mengungsi bersama masyarakat ke daerah-daerah yang berada di pinggir kota, dan melakukan perlawanan secara gerilya. Salah satu tempat untuk melanjutkan perlawanan tersebut adalah Nagari Kamang Mudiak.

Dijadikannya Nagari Kamang Mudiak sebagai tempat untuk melanjutkan perjuangan pasukan PRRI tidak terlepas dari beberapa faktor, 1) Nagari Kamang Mudiak merupakan daerah yang strategis karena wilayah ini dibatasi Hutan Bukit Barisan sehingga mempersulit akses untuk tentara pusat melakukan perlawanan. 2) Kondisi topografi Nagari Kamang Mudiak yang dibatasi oleh Hutan Bukit Barisan, dimana ini dapat di jadikan sebagai tempat persembunyian melakuna perlawanan dengan bergrilya bagi Pasukan PRRI dan . 3) Keadaan sosial, ekonomi dan politik masyarakat Nagari Kamang Mudiak juga merupakan faktor yang menjadikan daerah ini sebagai tempat untuk melanjutkan perlawanan terhadap pemerintahan tentara pusat. Hal inilah menjadikan Nagari Kamang Mudiak sebagai salah satu daerah pertahanan prajurit PRRI.

Parak Kunsi (Kebun Kopi) yang berada di sepanjang Bukit Barisan dijadikan sebagai basis gerilya karena kebun kopi tersebut dikelilingi oleh bukit dan lembah. Gerakan PRRI di Nagari Kamang Mudiak tidak terlepas juga dari dukungan dan partisipasi tokoh-tokoh tradisional yaitu Penghulu, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai serta elit nagari yaitu Wali Nagari. Namun dikalangan elit-elit tersebut sering terjadi perbedaan pendapat terhadap perjuangan PRRI yaitu tokoh yang mendukung gerakan PRRI, kemudian ada juga tokoh yang anti terhadap gerakan tersebut, dan tokoh masyarakat yang tidak peduli terhadap gerakan PRRI, kemudian ada juga tokoh yang "bermuka dua". Peranan kaum tokoh-tokoh ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi struktur sosial masyarakat Nagari Kamang Mudiak, peran tokoh-tokoh ini tidak hanya penting bagi PRRI tetapi juga oleh pasukan APRI yang datang kemudian, karena hanya tokoh-tokoh inilah yang mempunyai peran penting untuk mempengaruhi dan memobilisasi masyarakat.

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa Penelitian ini sangat penting dan menarik untuk diteliti dalam kajian sejarah dikarenakan : *Pertama*, Selama ini penelitian tentang peristiwa PRRI lebih cendrung bersifat makro dari pada mikro yang mana menyebabkan masalah yang dimulai dari daerah perdesaan masih belum terjawab. Sedikitnya penulisan yang spesifik bersifat mikro tentang bagaimana gambaran peristiwa PRRI dalam sebuah nagari, termasuk di Nagari Kamang Mudiak dan bagaimana kehidupan masyarakat selama pergolakan terjadi. *Kedua,* pentingnya penelitian ini ialah menarik karena Nagari Kamang Mudiak ini merupakan salah satu basis pertahanan PRRI terhadap pemerintahan pusat. *Ketiga,* adanya tiga kelompok yang bersaing yang menyebabkan munculnya masalah social-budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat di Nagari Kamang Mudiak serta peristiwa PRRI di wilayah ini belum ada yang meneliti padahal daerah ini merupakan daerah

yang cukup lama bertahan pada masa PRRI 1958-1961. *Keempat,* studi penting tentang penelitian sejarah lokal dan dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan.

Penulis juga tertarik mengkaji tentang peristiwa pergolakan PRRI di Nagari Kamang Mudiak karena pada masa ini nagari dalam keadaan konflik dan suasana tidak kondusif, apakah kehidupan sosial, politik dan ekonomi masyarakat itu berjalan atau tidak. Maka dari penjelasan latar belakang diatas penulis ingin melakukan penelitian terhadap peristiwa PRRI di Nagari Kamang Mudiak tersebut dengan judul **"Nagari Kamang Mudiak Pada Masa Pergolakan PRRI (1958-1961)".**

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah dimana dengan melalui empat tahap yang meliputi; heuristic (*pengumpulan data*), kritik sumber(*pengujian sumber*), interpretasi (*menafsirkan dan menganalisis sumber*), dan historiografi (*penulisan sejarah*). Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data-data dari berbagai sumber primer maupun sumber sekunder. Selain dari dokumen seperti catatan pribadi, naskah rekaman wawancara, data primer penelitian ini diperkuat dengan wawancara dengan beberapa masyarakat dan tokoh yang terlibat untuk data lisan. Sedangkan untuk sumber sekunder didapatkan dari buku-buku, artikel, majalah yang tentunya relevan dengan penelitian ini.

HASIL

Kehidupan Masyarakat Nagari Kamang Mudiak Pada Masa Pergolakan PRRI

1. Kehidupan Sosial dan Budaya

Kehidupan sosial serta peran dari setiap masyarakat berjalan dengan baik sebelum Nagari Kamang Mudiak dikuasai oleh tentara Pusat. Seperti tidak adanya persiteruan ataupun konflik, masyarakat hidup rukun, saling menghormati, saling mempercayai satu sama lain, mengerjakan pekerjaan yang berat secara bergotong-royong. Begitu juga budaya yang ada di daerah ini berjalan dengan rukun dan mengunakan adat dan budaya yang berlaku di Nagari Kamang Mudiak seperti acara Baralek Datuak (Batagak Panghulu) yang mana setiap kaum jika ada pergantian datuak harus melakukan pesta batagak panghulu jika sudah dua kali penghulu yang dipilih tidak mengadakan Batagak Panghulu. Sama

halnya jika ada musibah yang maka masyarakat akan saling membantu dan juga merasakan suasana duka tersebut seperti dalam pepatah (*rusuah sama seso, sanang samo galak*). Masyarakat hidup berdampingan dan dengan budaya yang selalu dijaga masyarakat mengerjakan semua pekerjaan yang berat dengan cara bersama-sama.

Saat konflik PRRI terjadi masyarakat harus menjaga pembicaraan ibarat seperti dalam istilah yang digunakan masyarakat saat pergolakan yaitu *dindiang batalingo* (dinding bertelinga/bisa mendengar) contohnya saat Datuak Rajo Sikumbang meremehkan kekuakatan pasukan PRRI, kemudian saat malam harinya datang sekelompok pemuda yang kemudian membunuhnya disudut pasar Pakan Sinayan. Kasus lainnya seperti kejadian di daerah Aia Tabik seseorang laki laki di sebuah kedai menyampaikan (*maa nyo pasukan jo kapatabang PRRI nan duo baleh tun?)* dengan nada menghina. Kemudian sekelompok pemuda menariknya keluar dan ia pun mati ditembak di lokasi.

Seperti yang dirasakan oleh masyarakat pada umumnya di Sumatera Tengah pada masa PRRI, kehidupan masyarakat Nagari Kamang Mudiak dilanda rasa takut, tidak aman, bahkan masyarakat Nagari Kamang Mudiak dibunuh, dianiaya, pemerkosaan. Seperti khasus pemerkosaan, sebagaimana wawancara dengan *Koto Et* (75 tahun) *mengatakan*: ketika pasukan PRRI bersembunyi di hutan dengan para tokoh masyarakat yang dicurigai, pasukan PRRI ini meminta kepada tokoh masyarakat untuk menjemput keponakan perempuannya untuk dibawa ke dalam hutan, namun ketika sudah dilaksanakan, tokoh masyarakat ini ditembak oleh pasukan PRRI dan Keponakan Perempuannya diperkosa. Hal inilah yang menjadi luka dan trauma yang mendalam yang dirasakan oleh masyarakat Nagari Kamang Mudiak.

2. Kehidupan Ekonomi

Ketika pergolakan PRRI di Nagari Kamang Mudiak kehidupan ekonomi masyarakat sudah tentu berbeda dengan sebelum terjadi pergolakan. Hal ini tentunya disebabkan karena di Nagari Kamang Mudiak yang cukup lama bertahannya pasukan PRRI ataupun Tentara Pusat. Pada saat Kamang Mudiak dikuasai oleh PRRI masyarakat masih dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan hasil pertanian dan perkebunannya. Masyarakat mengelolah sawah dan berladang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, disinilah penduduk mempunyai beras yang mana beras ini juga sebagian diberikan kepada pasukan PRRI.

Bentuk bantuan yang diberikan masyarakat berupa beras, nasi bungkus dan hasil kebun lainnya, karena sebagian besar masyarakat Nagari Kamang Mudiak adalah petani, sebagian hasil kebun mereka ini disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan tentara PRRI dan masyarakat pengungsi. Bahkan ketika masyarakat memasak mereka akan melebihkan dan memberikan kepada pasukan PRRI. Untuk memasak memenuhi kebutuhan logistic ini masyarakat melakukannya secara bergantian. Semua nasi yang sudah dimasak dan dibungkus lalu dikumpulkan kepada petugas kemudian diberikan kepada pasukan PRRI dan bahkan untuk pasukan khususnya disiapkan secara lebih matang dan tempat yang bagus.

Setelah Nagari Kamang Mudiak dikuasai oleh APRI masyarakat hanya sesekali saja mengirim bantuan kepada tentara PRRI di hutan, karena sudah seringnya teror yang dilakukan oleh Tentara Pusat terhadap Masyarakat. Hal ini sering terjadi di daerah Kamang Mudiak yang berada di kaki Bukit Barisan yang merupakan daerah paling rawan ketika pergolakan. Penduduk yang tinggal di daerah ini selalu mendapat tekanan baik dari kaum PRRI maupun dari tentara pusat.

Namun jika dilihat dari segi perdagangan dalam roda perekonomian pada masa PRRI tidak begitu sulit, walaupun pemerintah melakukan embargo ekonomi. Pada saat pergolakan ini masih banyak orang Kamang yang menjual minyak tanah ke Palupuah, Suliki, dan lain-lain. Ada juga yang membeli beras dan jagung dari daerah tersebut kemudian di jual ke daerah Kamang dan Bukittinggi.

3. Kehidupan Politik

Selama masa pergolakan daerah ini kehidupan politik masyarakat Nagari Kamang Mudiak bisa kita lihat pada keikutsertaan Walinagari dan juga golongan elit tradisional pada saat pergolakan. Jabatan Walinagari pada masa pergolakan biasanya dijabat oleh kalangan elit tradisional yaitu golongan penghulu dan alim ulama, dikarenakan dalam status sosial mereka merupakan golongan yang paling disegani seperti dalam ungkapan *didahulukan salangkah, ditinggikan sarantiang* (didahulukan selangkah, ditinggikan seranting). Namun apabila pemimpin tidak disukai oleh masyarakat atau tidak menjalankan amanah dengan baik, maka dengan cara musyawarah dan mufakat masyarakat boleh menggantinya dengan pemimpin yang dianggap lebih baik.

Kemudian Sebagai walinagari saat pergolakan buya Zainal Arifin mendukung Pemerintahan PRRI, dan juga demi menjaga diri dan keluarga beliau memberikan kebebasan bagi Pasukan PRRI untuk berkegiatan di Nagari Kamang Mudiak, karena pada

saat dikuasainya Kamang Mudiak oleh PRRI maka kebijakan dan aturan yang dilakukan pemerintahan nagari adalah kebijakan yang dibuat oleh PRRI.

Dengan digantikannya walinagari yang pro terhadap APRI maka golongan yang mendukung PRRI banyak yang melarikan diri ke Hutan terutama golongan yang mendukung Partai Masyumi, kadang-kadang pada malam harinya mereka datang untuk mendapatkan makanan. Ada juga golongan masyarakat yang untuk menjaga diri mereka yang awalnya mendukung PRRI berubah mendukung APRI karena takut dengan ancaman yang diberikan oleh APRI, bahkan ada dari Pasukan PRRI yang berubah menjadi pendukung APRI dengan bergabung dengan OPR demi keselamatan dan keuntungan sendiri. Pasukan OPR inilah yang sering melakukan kekerasan dan penghaniayaan terhadap masyarakat.

Namun ada masyarakat yang setia mendukung Partai masyumi secara diam-diam, sehingga ketika mereka ketakutan dan mendapat ancaman dari APRI, mereka seakan-akan menurut dengan APRI, namun hanya sekedar membenarkan tetapi tidak melakukannya. Bapak Kuto Ed dalam sebuah wawancara menjelaskan :

> *"Jadi wakatu nagari awak ko dikuasoi Tantara Soekarno banyak masyarakaik awak ko barubah manjadi pandukung Pamarintah Pusat, karano takuik samo ancaman dari OPR nan ka mambunuah masyarakat nan mandukuang PRRI jo Masyumi. Jadi karano keadaan mode itu, untuk manjago diri mambuaek masyarakaik madukuang Tantara Soekarno samo jadi OPR, tapi ado juo nan diam-dian mandukuang PRRI (jadi waktu nagari kamang ini dikuasai tentara Soekarno (APRI) banyak masyarakat kita berubah manjadi pendukung Pemerintahan Pusat, Karena takut sama ancaman dari OPR yang akan membunuh masyarakat yang mendukung PRRI dan Masyumi. Jadi karena keadaan seperti itu, untuk menjaga diri membuat masyarakat mendukung tentara Soekarno (APRI) dan juga menjadi OPR, tetapi ada juga yang secara diam-diam mendukung PRRI.*

Kemudian, ada empat orang tokoh masyarakat dan juga elit tradisonal yang ditangkap oleh Tentara pusat karena kecurigaan dan laporan dari masyarakat yaitu Dt. Kabasaran, Dt. Yang Beco, Dt. Rajo Nagari, dan Imam Panduko Sati, mereka ditangkap dan dibunuh oleh APRI di Desa Pauh tepatnya di Sungai Bawak.

PEMBAHASAN

Peran Masyarakat Nagari Kamang Mudiak Pada Masa Pergolakan PRRI

1. Peran Ulama dan Cadiak Pandai

Ketika pergolakan terjadi para ulama di Kamang Mudiak terbagi menjadi dua golongan ; *pertama*: ulama dari golongan Muhammadiyah yang mayoritas pendukung Partai Masyumi dimana partai yang sangat dekat dengan gerakan PRRI. Dan golongan Kedua; yaitu ulama dari golongan PERTI yang tidak terlalu menonjol dalam gerakan dan penumpasan PRRI ini. Jadi ulama-ulama yang berasal dari golongan Muhammadiyah yang juga pengikut partai masyumi banyak yang langsung terlibat dan ikut dalam bergerilya dalam membela PRRI. Sehingga banyak dari ulama-ulama dari golongan pengikut partai masyumi yang ditangkap dan bahkan menjadi korban dalam peristiwa pergolakan. Namun berbeda dengan ulama dari golongan PERTI yang tidak terlalu menonjol dalam menyikapi peristiwa pergolakan ini, sehingga mereka hanya diawasi dan yang paling berat teror berupa ancaman jika melindungi pasukan PRRI dari pasukan Tentara Pusat.

Dan begitu juga dengan golongan cadiak pandai, banyak guru-guru yang berasal dari Sumatera Barat pulang kampung mengingat keadaan yang makin mencekam dan perang telah meletus. Sepeti Jufri Datuak Panduko yang berasal dari Nagari Kamang Mudiak. Menjadi guru 1 November 1956 dalam usia 19 tahun bertugas di Sekolah Dasar Tingkat III 6 tahun Sleman, Kerinci Hilir, Sumatera Tengah. Beliau terpaksa haris pulang karena semua wilayah sedang bergolak. Di kampung, masyarakat terutama para pemuda mulai dihimpun untuk berbagung dengan PRRI mereka di latih di Padang Gamuak, Bukittinggi. Dengan pelatih Umar Ali dari Kamang Hilir yang kemudian ditunjuk menjadi Ketua Kompi.

Setelah perang usai para masyarakat yang terlibat dalam Pergolakan PRRI dikumpulkan di daerah Aua, Durian, Kamang Mudiak. Disana senjata yang dipakai selama perang oleh pasukan PRRI diserahkan kepada tentara pusat dan dibawa ke Bukittinggi. Kemudian mantan anggota PRRI di suruh melapor sekali sepekan ke Pekan Kamis,disana tempat kompi pertahan APRI tujuannya agar eks PRRI tidak lagi melakukan gerakan. Masyarakat umum yang melarikan diri *ijok* karena takut dan dicurigaipun melapor ke Nyiak Palo di sekitar Pakan Sinayan.

2. Peran Pemimpin Adat dan Nagari

Para niniak mamak pada masa ini terbagi menjadi beberapa golongan; *pertama*, yaitu golongan yang mendukung PRRI, dimana golongan ini sejak masuknya pasukan PRRI ke Kamang Mudiak mereka menyambut dengan baik dan membantu PRRI baik itu dari logistic, bahkan terlibat dalam perlawanan seperti Sabri 85 tahun. Pada tahun 1958 itu awalnya bergabung dengan Tentara Pelajar (TP), mereka ikut aktif di medan pertempuran bersama dengan PDD (Pasukan Dahlan Djambek). Dengan komandannya Mak Datuak Kabasaran Kampung Tangah. Dan pada awalnya banyak dari golongan niniak mamak yang juga mendukung PRRI ini, namun para golongan yang mendukung PRRI ada juga yang beralih mendukung pamerintahan pusat dengan alasan untuk melindingi diri dan keluarganya.

Sedangkan untuk peran dari pemimpin Nagari Kamang Mudiak pada saat awal meletusnya PRRI dipimpin oleh seseorang Wali Nagari yang bernama Buya Zainal Arifin (Tuanku Mudo) yang mana pada saat itu beliau juga sebagai pimpinan pondok Pesantren MTI Tarusan Kamang, sehingga beliau merupakan pendukung Partai Persatuan Tabiyah Islamiyah (PERTI), para pendukung partai ini tidak terlalu berpihak kepada PRRI ataupun Pemerintahan Pusat. Pada saat awal masuknya pasukan PRRI ke Nagari Kamang Mudiak pimpinan nagari akan mensosialisasikan tentang adanya PRRI yang datang ke Nagari Kamang Mudiak. Namun buya Zainal Arifin sebagai walinagari mendukung Pemerintahan PRRI dan untuk menjaga diri serta keluarganya memberikan kebebasan bagi Pasukan PRRI untuk berkegiatan di Nagari Kamang Mudiak, karena pada saat dikuasainya Kamang Mudiak oleh PRRI maka kebijakan dan aturan yang dilakukan pemerintahan nagari adalah kebijakan yang dibuat oleh PRRI.

Dengan digantikannya walinagari yang pro terhadap APRI maka golongan yang mendukung PRRI banyak yang melarikan diri ke hutan terutama golongan yang mendukung Partai Masyumi, kadang-kadang pada malam harinya mereka datang untuk mendapatkan makanan. Dan ada juga golongan masyarakat yang selalu untuk menjaga diri mereka yang awalnya mendukung PRRI berubah mendukung APRI karena takut dengan ancaman yang diberikan oleh APRI dan bahkan ada dari Pasukan PRRI yang berkianat berubah menjadi pendukung APRI dengan bergabung dengan OPR demi keselamatan dan keuntungan sendiri, pasukan OPR inilah yang sering melakukan kekerasan dan penghaniayaan terhadap masyarakat.

3. Peran Masyarakat Umum

Di kampung, masyarakat terutama para pemuda mulai dihimpun untuk bergabung dengan PRRI mereka di latih di Padang Gamuak, Bukittinggi. Dengan pelatih Umar Ali dari Kamang Hilir yang kemudian ditunjuk menjadi Ketua Kompi. Sedangkan untuk kompi saat itu yang ada di Kamang Mudiak pertama yaitu Kompi V dengan ketua Umar Ali yang anggota pasukannya rata-rata dari wilayah Kamang. Basis pertahanan di *rimbo* hutan Kamang. Ada juga Kompi PDB (Pasukan Damak Beracun) dengan ketua Kompi Datuak Majo Kayo. Daerah Aia Tabik (*Simpang Manduang*) dengan pimpinannya bernama Nyiak H. Kaih.

Setiap kampung membuat pos-pos ronda dengan jadwal bergilir dan kebutuhan makannya disiapkan oleh masyarakat. Nasi bungkus di buatkan para *amai-amai,* kemudian tim khusus mengumpulkan makanan dan di antar ke hutan, diberikan pada para tentara PRRI. Badan pertempuran bertugas menghimpun makanan untuk kebutuhan PRRI. Badan keamanan memberikan perintah pada badan keamanan dan kepala jorong. Kemudian kepala jorong dan badan keamanan memerintahkan warganya membuat nasi bungkus yang telah diisi dengan lauknya menggunakan daun pisang. Kebutuhan makanan dan jumlah pasukan yang harus diberikan logistic menjadi tanggung jawab badan keamanan.

KESIMPULAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa pergolakan PRRI yang juga terjadi di Nagari Kamang Mudiak, menjadikan kehidupan masyarakat baik itu sosial-budaya, ekonomi, menjadi merosot ketimbang sebelum pergolakan, bahkan masyarakat menjadi terpecah menjadi beberapa golongan yang menyebabkan mereka saling mencurigai satu sama lain. Hal yang paling mendasari perpecahan dalam masyarakat adalah karena awal pergolakan terjadi, banyak dari masyarakat Kamang Mudiak yang mendukung PRRI yang dilatarbelakangi karena di Nagari Kamang Mudiak banyak dari golongan elit masyarakat terutama golongan ulama dan cadiak pandai yang mendukung Partai Masyumi dari golongan Muhammadiyah dan juga pendukung Partai Tarbiyan Islamiyah (PERTI) dari golongan Tarbiyah Islamiya, dimana kedua partai ini pada dasarnya tidak pro pada pemerintah pada saat itu, disebkan karena pemerintah banyak dipengaruhi oleh Partai Komunis Indonesia (PKI).

Namun ketika Kamang Mudiak dikuasai oleh APRI banyak dari masyarakat yang beralih mendukung APRI demi melindungi diri dan juga ingin mendapat peranan penting di pemerintahan, inilah golongan yang sering ditakuti dan dicurigai masyarakat karena mereka dekat dan juga bisa mempengaruhi APRI. Bahkan masyarakat yang tidak terlibat dalam pergolakan ini bisa ditangkap oleh OPR atau APRI akibat hasutan dan laporan dari masyarakat yang pro terhadap Pemerintahan Pusat.

Tidak jauh berbeda dengan daerah lainya, peristiwa Pergolakan PRRI yang terjadi di Nagari Kamang Mudiak juga mengalami kekerasan seperti; penghaniayaan, pembunuhan, pemerkosaan, bahkan teror kepada masyarakat yang tidak terlibat sekalipun. Perang memang tidak memilih korbannya tidak peduli ia rakyat biasa atau remaja yang baru tumbuh. Gajah yang berkelahi yang teraniaya adalah semut. Kekerasan yang dialami oleh masyarakat Nagari Kamang Mudiak tidak hanya bersumber dari APRI tetapi juga dari PRRI.

DAFTAR PUSTAKA

Alfalah Fajri. (2013) *Nagari Pakan Sinayan Pada Masa Pergolakam PRRI (1958-1961*). Repository.unpac.id

Arsip (Daftar Nama-nama Pejabat Pemerintahan Kamang Mudiak). Profil Nagari Kamang Mudiak tahun 2022.

Bayu Trisna Aji. (2021). *Peran Pemusyawaratan Nagari (BAMUS) Dalam Pembentukan Peraturan nagari di Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam*. Skripsi. Fakutas Hukum, Universitas Taman Siswa

Betti Yusfa. (2001). *Kekerasan dalam Zaman PRRI di Tilatang Kamang 1958-1961*. Jurnal Diakronika, No.1

Gusti Adnan. (2007). *Memikir Ulang Regionalisme (Sumatera Barat thun 1950-an)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hastuti. H. (2010). *Nagari Paninggahan pada masa PRRI (1958-1961)*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.

Herman Nicholas Ventje Sumual. M Natsir dan PRRI. (2008). Dalam Lukman Hakiem (Ed), *100 Tahun Mohammad Natsir; Berdamai Dengan sejarah*. Jakarta: Republika

Idris Soewardi. (2008).*Perjalanan Dalam Kelam: Sinarai Kisah Pemberontakan PRRI*. Yogyakarta.

Irwan Setiawan. (2017). *Tuanku Nan Renceh (1762-(1832*). Jurnal Diakronika Vol. 17 No. 2

Joko suryanto. (2009). *Pemberontakan PRRI di Sumatera Barat tahun 1958-1961. Skripsi,* Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sanata Dharma

Juwono Sudarsono (1976). *Pembangunan Politik dan Perubahan Politik*, Jakarta: Gramedia

Kahin Audrey. *Dari Pemberontakan ke Integrasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mestika Zed (2004). *Pemberontakan Komunis Silungkang*. Yogyakarta: Syarikat Indonesia

Munir, M. (2013). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Pepatah Petitih Adat Minangkabau*. Jurnal Al-Hurriyah, 14(1)

Navis, A.A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru : Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.

Pranoto, S. W. (2010). *Teori dan metodologi Sejarah.*Yogyakarta : Graha ilmu.

Putra, O. W. (2019). *Nagari Matur pada masa PRRI (1958-1961).Gelanggang Sejarah,* 1(2), 237-249).

Sartono Kartodirdjo. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

Sjafruddin Prawiranegara. 15 Februari 1958. *Pidato Perdana Menteri Pemerintahan Republik Indonesia*. Naskah tidak diterbitkan.

Suharko. (2018). *Gerakan Baru di Indonesia : Repretoar Gerakan Petani*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 10 No.1.

Taufiqurrahman. (2014). *Kebijakan Publik: Pendelegasian Tanggungjawab Negara Kepada Presiden Selaku Penyelenggara Pemerintahan*. Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik Universitas Moestopo Beragama (Pers)

Zarina Rahmi. (2020). *Nagari Anduriang Pada Masa Pergolakan PRRI(1958-1961). Kripsi,*(Padang; jurusan sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.